

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil peran, pengalaman, serta pembelajaran di luar kampus. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk konversi nilai hingga 20 SKS serta mendapatkan fasilitas seperti biaya hidup per bulan selama mengikuti program MBKM tersebut. Untuk proses pencairan dana bantuan Kampus Merdeka, langsung melalui kerjasama antara Kemendikbud dengan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) melalui LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan).

Merdeka Belajar Kampus Merdeka terdiri dari berbagai macam program yang sangat direkomendasikan untuk diikuti oleh mahasiswa di Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga mahasiswa turut mempelajari kondisi lingkungan di sekitarnya, memberikan kontribusi yang berdampak, serta mampu bersaing di dunia kerja melalui proses revolusi industri 4.0. Dilansir dari website Kampus Merdeka Kemendikbud, terdapat beberapa program unggulan yang dapat diikuti oleh mahasiswa seperti Kampus Mengajar, Magang Merdeka, Studi Independen, Pertukaran Mahasiswa

Merdeka, Wirausaha Merdeka, *Indonesian International Student Mobility Awards*, Praktisi Mengajar, *Bangkit by Google, GoTo, and Traveloka*, dan Kementerian ESDM - GERILYA.

Berdasarkan Permendikbud RI no. 73 tahun 2013 tentang penerapan kerangka kualifikasi nasional Indonesia di bidang pendidikan yaitu terdapat beberapa ketentuan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu antara lain seperti mahasiswa dibebaskan mengambil minimal 6 SKS mata kuliah di luar program studi, mahasiswa mengikuti beberapa kegiatan seperti magang, KKN tematik, kewirausahaan, dan studi independen, proses pembelajaran berfokus pada mahasiswa, dan lulusan program MBKM diharapkan mampu bersaing di dunia kerja serta mengetahui pengetahuan dasar secara teoritis.

Nadiem Makariem, selaku Menteri Pendidikan berpendapat bahwa tujuan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa serta seluruh civitas akademika untuk mencoba bidang di luar program studi serta menjadikan perguruan tinggi semakin menjadi tempat yang berkualitas dan berbadan hukum.

Berdasarkan buku Sosialisasi Pendaftaran Mahasiswa PMM Tahun 2023, terdapat enam elemen utama di dalam program ini yaitu seperti program pertukaran pelajar dilakukan berdasarkan antar pulau, terdapat pengakuan mata kuliah hingga 20 SKS, memungkinkan perpindahan mahasiswa PTN ke PTS dan begitu juga sebaliknya, program diikuti oleh mahasiswa semester 3, 5, dan 7,

terdapat eksplorasi program melalui program Modul Nusantara, dan mekanisme pertukaran bersifat linear sarjana ke sarjana maupun yang vokasi juga demikian.

Pengalaman komunikasi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek komunikasi yang terdiri dari proses, simbol, makna, dan dorongan dari suatu hal (Moustakas, 1994: 44). Sedangkan menurut Hafiar (2012, 1966:308-309), pengalaman komunikasi merupakan segala sesuatu hal yang bisa menjadi sebuah pengalaman yang akan diingat oleh suatu individu.

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menjadi perguruan tinggi tujuan dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yaitu Universitas Telkom. Kampus ini dikenal sebagai salah satu universitas terbaik yang ada di Indonesia. Kampus berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Pada seleksi PMM 2 tahun 2022 selalu, kampus ini membuka jumlah mahasiswa peserta sekitar 40 mahasiswa. Setelah program ini berjalan selama kurang lebih 4.5 bulan sejak bulan September 2022 hingga Januari 2023, Universitas Telkom berhasil menjalankan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan kedua dengan total peserta yaitu 39 orang mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia.

Peneliti mengambil pengalaman komunikasi antar budaya dalam menghadapi gegar budaya di provinsi Jawa Barat pada peserta pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom. Hal ini dikarenakan penerapan program MBKM khususnya pada program PMM Angkatan 2 dinilai sangat efektif walaupun dengan jumlah peserta yang sedikit. Selain itu, peneliti

juga tertarik untuk menganalisis bagaimana pengalaman komunikasi antar budaya Pertukaran Mahasiswa Merdeka Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 di Universitas Telkom. Di dalam penelitian ini, juga dilakukan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada fokus pengalaman komunikasi lintas budaya yang sama. Hal yang menjadi perbedaan di dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian yaitu mahasiswa luar pulau Jawa berkuliah di Universitas Ciputra. Salah satu penelitian yang pernah membahas ini dari skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Lintas Budaya Terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Luar Pulau Jawa di Universitas Ciputra” oleh Maria Kartikawati Lado. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa mengenai peran komunikasi lintas budaya selama mereka berkuliah di Universitas Ciputra. Program tersebut telah dilakukan selama 4,5 bulan yaitu dimulai pada akhir September 2022 hingga akhir Januari 2024. Program ini berlokasi di Universitas Telkom tepatnya pada daerah Bojongsong, Bandung, Jawa Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk merealisasikan salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu PMM yang berfokus pada bidang pertukaran pelajar di tingkat nasional serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa di seluruh Indonesia untuk menuntut ilmu di berbagai kampus yang ada di Indonesia. Selain itu, program ini merupakan kegiatan PMM pertama yang dilakukan secara *offline* di Universitas Telkom.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan pentingnya program Pertukaran Mahasiswa ini digelar karena para peserta dari kalangan mahasiswa

dari berbagai universitas yang ada di Indonesia menyadari akan pentingnya meningkatkan pengalaman baik itu komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non verbal, serta permasalahan dalam menghadapi gegar budaya tersebut. Para peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom merupakan mahasiswa-mahasiswa yang terpilih dalam seleksi Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Para peserta tertarik memilih Universitas Telkom dalam pilihan perguruan tinggi tujuan PMM karena kampus ini merupakan salah satu perguruan tinggi swasta (PTS) terbaik di Indonesia. Selain itu, di dalam program ini mahasiswa tidak hanya mengikuti perkuliahan secara akademik di kampus, namun juga mengikuti pembelajaran secara non akademik di luar kampus dengan mengikuti rangkaian Modul Nusantara seperti dengan mengikuti kegiatan kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom mampu menggugah semangat para peserta secara keseluruhan selama program ini berlangsung. Hal ini dikarenakan di dalam setiap bulannya, PMM mewajibkan setiap peserta untuk mengikuti rangkaian kegiatan dari Modul Nusantara. Program ini sendiri, mahasiswa banyak mempelajari bagaimana kebudayaan di provinsi Jawa Barat, mengikuti rangkaian *forum group discussion* bersama para tokoh yang berkompeten di bidangnya, evaluasi bersama mengenai kegiatan Modul Nusantara yang telah berlangsung, serta program pengabdian masyarakat di sekitar masyarakat Bandung. Selain itu, program ini juga mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar peserta. Walaupun para peserta berasal dari

berbagai provinsi di Indonesia yang notabene juga memiliki perbedaan kebudayaan, namun dengan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini mampu menyatukan berbagai perbedaan tersebut.

Budaya merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai rohani, moral, etika, dan keindahan suatu bangsa (Marzali, 2014: 256). Sedangkan kebudayaan dalam antropologi yaitu segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar makna yang berkaitan secara kognitif, simbolik, struktural dan sistem adaptif (Marzali, 2016: 259). Gegar budaya merupakan suatu situasi dimana terjadinya gangguan secara fisik maupun psikis ketika individu berada lingkungan kebudayaan yang berbeda sehingga kebiasaannya selama di daerah asal tidak berarti di daerah baru tersebut (Ridwan, 2016: 199). Hal yang menarik yang dikaji dari gegar budaya ialah untuk melihat bagaimana pengalaman komunikasi mulai dari proses awal hingga akhir yang dilakukan oleh individu ketika berada di lingkungan yang baru.

Tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom ialah tantangan mengenai kesiapan mental untuk mampu berkuliah sementara di pulau Jawa serta selama mengikuti program ini peserta harus mampu untuk tinggal berjauhan dengan keluarga mereka. Kemudian, tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh mahasiswa luar pulau Jawa yaitu tantangan mengenai adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus, maupun budaya. Berdasarkan, tantangan-tantangan yang terjadi tersebut berdampak secara sosio-psikologis. Hal ini dikarenakan para

peserta PMM2 Tel-U yang keseluruhannya berasal dari pulau Jawa mengalami stress akulturasi yang dimana dapat berhubungan langsung dengan proses adaptasi yang mereka lakukan (Nugraha, 2018).

Salah satu fenomena gegar budaya yang sering terjadi pada mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom yaitu perbedaan bahasa. Hal ini disebabkan karena para peserta tersebut berasal dari luar pulau Jawa. Di dalam melaksanakan program ini, setiap peserta diberikan fasilitas asrama kampus serta memberikan pembagian nama peserta pada setiap kamar. Di dalam penentuan ini, pihak kampus memang sengaja memasukkan mahasiswa yang berbeda asal PT (Perguruan Tinggi). Hal ini yang menjadi tantangan bagi mahasiswa tersebut untuk saling berkomunikasi. Dengan adanya perbedaan penggunaan bahasa dari setiap daerah di Indonesia, menuntut mereka untuk beradaptasi. Keseluruhan 39 peserta tersebut, sebagian besar mengalami gegar budaya dalam penggunaan bahasa. Peserta-peserta tersebut kerap masih terbiasa dengan dialek bawaan dari bahasa daerah masing-masing. Di antara para peserta tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri selama berkuliah di Universitas Telkom. Bahkan, kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan para mahasiswa yang sudah menjadi mahasiswa asli di Universitas Telkom. Fenomena ini menyebabkan sebagian peserta kebingungan dalam mengerjakan tugas secara berkelompok dengan mahasiswa lain sehingga kesulitan dalam mengerjakan beberapa tugas kelompok yang diberikan oleh dosen di instansi tersebut.

Kemudian, fenomena gegar budaya yang dialami oleh peserta dalam program PMM2 Universitas Telkom yaitu pada permasalahan agama, tepatnya ketika melakukan kunjungan suatu daerah di Ciparay, Jawa Barat. Daerah tersebut terdapat perkampungan khusus yang menganut aliran kebatinan perjalanan. Ketika melakukan kunjungan tersebut, peserta mengalami proses gegar budaya berupa ilmu pengetahuan, sejarah, kurikulum pembelajaran, prosesi ibadah serta bentuk pemakaman dari aliran kepercayaan tersebut. Para peserta terkejut bahwa aliran keagamaan tersebut belum diakui secara resmi oleh Kementerian Agama. Namun, termasuk ke dalam bentuk warisan budaya yang ada di tanah Sunda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupa adanya kurikulum sekolah terkait pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari sejarah, budi pekerti, keagungan Tuhan, martabat spiritual, serta larangan dan kewajiban. Hal ini membuat masyarakat penganut aliran tersebut memiliki dua jenis Kartu Tanda Penduduk (KTP) yaitu KTP dengan kepercayaan agama hindu dan KTP dengan kepercayaan aliran kebatinan. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada aliran tersebut sehingga membuat para peserta pada waktu itu baru mengetahui informasi terkait kepercayaan tersebut.

Selain itu, fenomena gegar budaya yang dihadapi oleh para peserta pada program tersebut seperti adanya perbedaan pandangan terhadap beberapa peserta PMM2 TEL-U yang lain terkait suku tertentu. Para peserta beranggapan bahwa pandangan awal mereka terhadap beberapa suku yang ada di Indonesia itu akan sama dengan setelah mengikuti kegiatan. Namun, setelah mengikuti kegiatan

secara langsung, para peserta menemukan keunikan tersendiri baik itu peserta yang berasal Aceh, Padang, Medan, Manado, Makassar, hingga Ambon. Hal ini membuat semakin kuatnya hubungan persaudaraan yang kuat karena pada saat itulah, para peserta harus dituntut untuk mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan peserta yang lain berbeda kebudayaan.

Para peserta PMM2 Universitas Telkom kerap mengalami gegar budaya ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti berkurangnya kemampuan dalam bersosialisasi serta kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi. Lalu, faktor yang mendukung fenomena ini yaitu perbedaan latar belakang budaya antar peserta serta karakter dari setiap individu dalam melakukan kegiatan toleransi dan mandiri pada saat tidak tinggal bersamaan lagi dengan keluarga terdekat (Nugraha, 2018: 2-5).

Ketika suatu individu berada pada lingkungan baru, memang hal wajar jika mengalami kegelisahan, ketakutan, dan terkadang munculnya sikap kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan bahwa gegar budaya merupakan respon alamiah manusia ketika berada pada tempat yang baru (Ridwan, 2016: 200). Untuk menghadapi fenomena tersebut, tentu ada beberapa tahapan yang dialami individu agar mampu bertahan hidup seperti memiliki ekspektasi yang besar terhadap budaya, menjalani kebudayaan tersebut dengan penuh suka cita, individu mengalami beberapa gangguan dalam menghadapi kebudayaan berbeda, dan akhirnya terbiasa akan perubahan tersebut (Ridwan, 2016: 201). Hal inilah nanti berkaitan langsung mengenai konsep yang lahir dari fenomena tersebut seperti

perbedaan budaya, belajar budaya, tantangan komunikasi, adaptasi lingkungan, serta perubahan sikap dan perilaku.

Hal ini juga didukung bahwa hubungan antara komunikasi dengan budaya yaitu membentuk suatu hubungan yang timbal balik dan berpengaruh antara satu sama lain. Komunikasi memiliki peran terpenting dalam mengatasi segala permasalahan terhadap dari banyaknya perbedaan budaya (Mellani, 2017: 192-193). Selain itu, komunikasi lintas budaya sendiri dapat terjadi oleh setiap institusi pendidikan manapun yang di dalamnya terdiri dari kumpulan individu yang berbeda budaya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014).

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap topik penelitian mengenai pengalaman komunikasi antar budaya pada peserta yang telah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini bersifat baru serta masih sedikit penelitian khususnya pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Padahal, program MBKM ini sudah dimulai sejak tahun 2020 dan banyak memiliki manfaat baik itu bagi mahasiswa maupun bagi perguruan tinggi. Salah satu manfaatnya ialah dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta menambah pengalaman bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar kampus. Selain itu, pada saat ini program MBKM, merupakan salah satu rekomendasi kegiatan yang bisa diikuti oleh mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik serta bisa menjadi pertimbangan bagi mahasiswa baru untuk mengikuti berbagai macam rangkaian program Kampus Merdeka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana **“Pengalaman Komunikasi Antar Budaya**

pada Mahasiswa Dalam Menghadapi Gegar Budaya di Provinsi Jawa Barat (Studi Fenomenologi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimana pengalaman komunikasi peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Universitas Telkom dalam menghadapi gegar budaya di provinsi Jawa Barat?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan pengalaman komunikasi antar budaya peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 di Universitas Telkom dalam menghadapi gegar budaya di provinsi Jawa Barat.
2. Menemukan konsep-konsep komunikasi dari pengalaman komunikasi antar budaya pada peserta yang mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 di Universitas Telkom dalam menghadapi gegar budaya di provinsi Jawa Barat.
3. Menginterpretasikan makna dari pengalaman komunikasi antar budaya pada peserta yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Angkatan 2 di Universitas Telkom dalam menghadapi gegar budaya di provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang Komunikasi Antar Budaya dan Gegar Budaya.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan teoritik dalam pendidikan mengenai program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi mahasiswa dalam melakukan komunikasi dengan berbagai perbedaan kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan edukasi bahwa pentingnya mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya dalam mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi dalam masalah-masalah komunikasi antar budaya dan gegar budaya khususnya dalam hal Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

